

## PROGRAM RUMAH SABUN SEBAGAI UPAYA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENGATASI PERMASALAHAN STUNTING

Nasrul Hadi Purwanto<sup>1</sup>, Riska Aprilia Wardani<sup>2\*</sup>, Rina Widiyawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, STIKES Dian Husada

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada

Jl. Raya Teras No.4 Tambakagung, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Indonesia

nasrulraza@yahoo.co.id, riskaaprilia1985@gmail.com\*, gugik.rina@gmail.com

(\*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

### Abstract

*The problem of stunting that occurs in the community tends to occur due to the inability of the community, especially families, to meet the nutritional needs of toddlers during growth and development. To resolve this problem, one effort that can be done is to stimulate the community, especially families of stunted toddlers, to become economically empowered. One of these efforts is by providing productive skills combined with education related to stunting. The implementation method of the activity is focused on a collaborative and practical approach, starting with coordination with the Village Government to identify participants, followed by entrepreneurship training that includes interactive lectures on stunting and hands-on training in making dish soap, laundry soap, and softener. Through this method, the activity aims to create new sources of income for families as a practical step in stunting prevention efforts. The Rumah Sabun community service activity has succeeded in improving the technical skills of 23 participants in producing dish soap, laundry soap, and softener, which previously did not have any at all. The evaluation results showed a significant increase, where 34.8% of participants (8 people) were categorized as capable and 65.2% (15 people) were categorized as quite capable, so that there were no longer any unskilled participants. As a form of sustainability, this program goes beyond training and has also pioneered the formation of community-based entrepreneurial groups, assisted by the village government and academic volunteers. This collaboration also facilitates local product marketing, ensuring that this activity is not only a successful empowerment intervention but also creates a sustainable micro-enterprise ecosystem to support family economic growth, a strategic step in stunting prevention.*

**Keywords:** economic empowerment; productive skills; soap products; stunting education.

### Abstrak

Permasalahan stunting yang terjadi di masyarakat, cenderung terjadi karena ketidakmampuan masyarakat terutama keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi dan gizi yang dibutuhkan oleh balita selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menstimulasi masyarakat terutama keluarga balita stunting agar berdaya secara ekonomi dimana salah satu upaya tersebut adalah dengan pemberian keterampilan produktif yang dikombinasikan dengan edukasi terkait stunting. Metode pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pendekatan kolaboratif dan praktis, dimulai dengan koordinasi dengan Pemerintah Desa untuk identifikasi peserta, dilanjutkan dengan pelatihan wirausaha yang mencakup ceramah interaktif mengenai stunting serta pelatihan *hands-on* pembuatan sabun cuci piring, sabun cuci baju, dan softener. Melalui metode ini, kegiatan bertujuan menciptakan sumber pendapatan baru bagi keluarga sebagai langkah praktis dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat Rumah Sabun telah berhasil meningkatkan kemampuan teknis 23 peserta dalam memproduksi sabun cuci piring, sabun cuci baju, dan softener, yang sebelumnya tidak dimiliki sama sekali. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana 34,8% peserta (8 orang) berkategori mampu dan 65,2% (15 orang) berkategori cukup mampu, sehingga tidak ada lagi peserta yang tidak terampil. Sebagai bentuk keberlanjutan, program ini tidak berhenti pada pelatihan, tetapi telah dirintis pembentukan kelompok wirausaha berbasis masyarakat yang didampingi

oleh Pemerintah Desa dan relawan akademik. Kolaborasi ini juga memfasilitasi pemasaran produk secara lokal, sehingga kegiatan ini tidak hanya sukses sebagai intervensi pemberdayaan, tetapi juga telah menciptakan ekosistem usaha mikro yang berkelanjutan untuk mendukung peningkatan perekonomian keluarga sebagai langkah strategis dalam pencegahan stunting.

**Kata kunci:** pemberdayaan ekonomi; keterampilan produktif; produk sabun; edukasi stunting.

## PENDAHULUAN

Permasalahan status gizi di Indonesia, khususnya stunting, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi [1]. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak WHO [2]. Dampak dari stunting bersifat *irreversibel*, permanen, dan lintas generasi, mencakup hambatan perkembangan kognitif dan kapasitas belajar yang menurunkan prestasi akademik, peningkatan kerentanan terhadap penyakit degeneratif di masa dewasa, serta pengurangan produktivitas ekonomi yang pada skala makro berpotensi menghambat pertumbuhan bangsa (*loss of human capital*) [3].

Berdasarkan data epidemologis yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan prevalensi stunting yang mengkhawatirkan, di mana pada tahun 2022 tercatat 21,6% balita mengalami stunting, suatu kondisi yang jauh melampaui ambang batas toleransi global yang ditetapkan sebesar 20% dan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban tertinggi ketiga di Kawasan Regional Asia Tenggara [4]. Data nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mengonfirmasi besaran masalah ini dengan angka 21,6%, sekaligus mengungkap disparitas yang signifikan di tingkat daerah, di mana beberapa wilayah, khususnya perdesaan dan daerah tertinggal, menunjukkan angka yang lebih tinggi sehingga mencerminkan keterkaitan erat antara kondisi geografis, akses layanan, dan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat [5]. Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara status sosial ekonomi keluarga yang diukur melalui indikator seperti pendapatan, pengeluaran pangan, dan kepemilikan aset dengan kejadian stunting pada anak, dimana rumah tangga dengan kapasitas ekonomi terbatas memiliki kerentanan 2-3 kali lebih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, air bersih, sanitasi layak, serta

layanan kesehatan dan edukasi. Konvergensi data global dan nasional ini menjadi justifikasi ilmiah yang mendesak bagi perlunya intervensi komprehensif seperti program "Rumah Sabun", yang berupaya memutus mata rantai determinan ekonomi dari stunting melalui pendekatan kolaboratif yang bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga sebagai fondasi untuk perbaikan faktor-faktor penentu langsung (*immediate determinants*) dan mendasar (*underlying determinants*) dari gizi buruk kronis tersebut [6].

Permasalahan kompleks ini berakar pada determinan *multidimensional* yang saling terkait, meliputi penyebab langsung berupa asupan gizi yang tidak optimal dan penyakit infeksi, penyebab mendasar seperti ketahanan pangan rumah tangga yang lemah, pola asuh tidak memadai, serta akses terhadap layanan kesehatan dan lingkungan sehat yang terbatas, dan penyebab dasar (akar masalah) yang terutama bersifat struktural, yakni kemiskinan, ketimpangan sosial, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua [7]. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat parsial dan sektoral dinilai kurang efektif, sehingga diperlukan sebuah model kolaboratif yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi sebagai *entry point* untuk memperkuat ketahanan keluarga, dengan melibatkan sinergi strategis antara kapasitas keilmuan dan inovasi civitas akademika dengan otoritas serta jangkauan kelembagaan Pemerintah Desa [8]. Program ini didasari pada asumsi bahwa peningkatan kapasitas ekonomi melalui usaha produktif berkelanjutan, seperti produksi sabun, dapat menjadi katalis untuk meningkatkan daya beli rumah tangga, yang pada gilirannya diharapkan dapat memperbaiki asupan gizi, pola pengasuhan, dan kondisi lingkungan yang merupakan pilar fundamental dalam pencegahan stunting secara komprehensif [9].

Berangkat dari urgensi penanganan masalah stunting yang bersifat multidimensi dan memerlukan pendekatan holistik, kegiatan pengabdian masyarakat "Rumah Sabun: Aksi Pasti & Kolaborasi Pemerintah Desa dengan Civitas Akademika dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Guna Menyelesaikan Permasalahan Stunting" ini dilaksanakan sebagai *respons* atas fenomena tingginya prevalensi stunting yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan gizi

secara langsung, tetapi juga secara signifikan ditentukan oleh determinan sosial, khususnya kondisi ekonomi keluarga yang rentan. Ketidakmampuan ekonomi menghambat akses keluarga terhadap pangan bergizi, sanitasi yang layak, serta pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga menciptakan siklus kerentanan yang berpotensi diwariskan antargenerasi [6].

Sebagai *respons* terhadap bukti empiris yang menunjukkan hubungan kausal antara kapasitas ekonomi rumah tangga dan kejadian stunting, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki signifikansi strategis sebagai model intervensi yang mengintegrasikan dimensi pemberdayaan ekonomi secara langsung dalam kerangka pencegahan stunting. Inisiatif Rumah Sabun diformulasikan sebagai wahana pemberdayaan yang bertransformasi menjadi motor penggerak ekonomi keluarga, dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan tambahan yang berkelanjutan [10]. Peningkatan pendapatan tersebut diposisikan sebagai variabel *intervening* yang berperan dalam memodifikasi determinan mendasar stunting, khususnya ketahanan pangan rumah tangga dan kualitas lingkungan hidup, yang pada gilirannya diharapkan mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi perbaikan determinan langsung, yaitu asupan gizi dan status kesehatan anak [11][12].

Secara operasional, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengkombinasikan pendekatan edukasi kesehatan dan penciptaan solusi ekonomi. Pada aspek edukasi, kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai stunting, meliputi penyebab, dampak jangka pendek dan panjang, serta langkah pencegahan melalui pola asuh dan pemenuhan gizi yang tepat [13]. Secara paralel, program ini menyelenggarakan pelatihan pembuatan produk sabun rumah tangga dengan memanfaatkan bahan baku lokal yang mudah diperoleh dan memiliki nilai jual. Melalui kolaborasi antara civitas akademika dalam pendampingan teknis dan pemerintah desa dalam dukungan kelembagaan serta pemasaran, program ini diharapkan dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, di mana sebagian hasilnya dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan bergizi balita, sehingga berkontribusi pada upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan, khususnya di Desa Sooko, Kabupaten Mojokerto.

*State of the art* dari kegiatan pengabdian masyarakat "Rumah Sabun" terletak pada pendekatannya yang konvergen dengan mengintegrasikan tiga pilar utama secara sinergis, yaitu pemberdayaan ekonomi berbasis produk unggulan lokal, intervensi kesehatan preventif yang

terukur, dan kolaborasi struktural antara pemerintah desa dan civitas akademika. Program ini tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan pembuatan sabun, tetapi mengembangkannya menjadi model bisnis sosial yang terhubung dengan potensi rantai pasok desa, sekaligus menjadikan produk sabun sebagai media edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Keunggulan inovatif lainnya adalah penguatan mekanisme kolaborasi kelembagaan yang berorientasi pada keberlanjutan melalui dukungan kebijakan, penganggaran desa, serta sistem monitoring berbasis data keluarga berisiko stunting, sehingga menggeser paradigma pengabdian masyarakat dari pendekatan temporer menuju investasi sosial berbasis bukti dan kelembagaan.

## METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini dilakukan di wilayah Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Mitra produktif kegiatan ini adalah kader kesehatan Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto sebanyak 14 orang, dan mitra tidak produktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu balita Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto sebanyak 26 orang termasuk ibu balita stunting sebanyak 6 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama kurun waktu 6 bulan yang dimulai pada bulan Mei 2025 hingga Oktober 2025.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Rumah Sabun dilakukan melalui tiga tahap utama yang saling terkait, dimulai dengan tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan selama kurun waktu 1 yaitu pada bulan Mei 2025. Tim pelaksana kegiatan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan setempat untuk memetakan keluarga dengan balita stunting yang menjadi sasaran program. Selanjutnya, dilakukan *assessment* awal melalui kuesioner dan wawancara mendalam untuk mengukur tingkat pemahaman peserta kegiatan tentang stunting serta kondisi ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil *assessment*, tim pelaksana selanjutnya menyusun modul edukasi dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, termasuk menyiapkan bahan ajar visual yang mudah dipahami serta materi praktikum pembuatan sabun yang aman dan terjangkau [14].

Tahap kedua adalah pelaksanaan program yang terbagi dalam dua kegiatan inti, yaitu sesi

edukasi stunting dan pelatihan kewirausahaan. Pada tahap ini dilakukan selama kurun waktu 2 yaitu pada bulan Juni 2025 hingga Juli 2025. Sesi edukasi stunting dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD), dan simulasi penyusunan menu gizi seimbang menggunakan bahan pangan lokal. Peserta dibekali dengan pengetahuan tentang pencegahan stunting, pola asuh, serta praktik higienitas sehari-hari. Secara paralel, pelatihan pembuatan sabun dilaksanakan dengan pendekatan *hands-on practice*, dimana peserta langsung mempraktikkan proses pembuatan sabun dari bahan dasar seperti minyak kelapa, soda api, dan beberapa bahan lain yang mudah dan murah didapatkan dengan pengawasan ketat untuk menjamin keselamatan. Peserta juga akan dibekali keterampilan pengemasan dan pelabelan produk yang menarik [15].

Tahap ketiga adalah pendampingan pasca-pelatihan dan evaluasi keberlanjutan program. Pada tahap ini dilakukan selama kurun waktu 3 yaitu pada bulan Agustus 2025 sampai Oktober 2025. Tim pengabdian telah membentuk kelompok usaha bersama yang didampingi oleh kader desa dan perangkat setempat untuk memastikan keberlanjutan produksi dan pemasaran sabun. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan rutin setiap dua minggu sekali selama tiga bulan untuk memantau perkembangan usaha, serta membantu pemecahan masalah teknis dan manajerial. Evaluasi dampak program dilakukan dengan membandingkan data *pre-test* dan *post-test* pengetahuan peserta tentang stunting, serta mengukur peningkatan pendapatan keluarga dari penjualan produk sabun. Selain itu, akan dibentuk sistem *rolling fund* dimana sebagian keuntungan usaha dialokasikan untuk dana kesehatan balita, sehingga tercipta siklus pemberdayaan yang berkelanjutan [16].

Berdasarkan uraian di atas, metode pemecahan masalah dalam kegiatan "Rumah Sabun" diimplementasikan secara sistematis melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset lokal, yang dirancang untuk mengatasi akar permasalahan stunting secara *multidimensi*. Metode utama yang digunakan adalah intervensi ganda (*dual intervention*), yang secara simultan menggabungkan edukasi kesehatan transformatif dengan pelatihan kewirausahaan produktif. Secara spesifik, metode pemecahan masalah dilakukan dengan : 1) identifikasi dan pemetaan sasaran secara partisipatif melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan untuk memastikan ketepatan target penerima manfaat; 2) *assessment* kebutuhan berbasis data menggunakan

kuesioner dan wawancara mendalam sebagai dasar penyusunan modul yang kontekstual; 3) pelaksanaan program melalui metode pembelajaran aktif dan praktik langsung, yaitu ceramah interaktif, FGD, simulasi gizi, serta *hands-on practice* pembuatan sabun dengan bahan lokal; serta 4) penciptaan mekanisme keberlanjutan kelembagaan dan finansial melalui pendampingan rutin, pembentukan kelompok usaha, dan penerapan *rolling fund* yang menghubungkan langsung peningkatan pendapatan dengan dana kesehatan balita. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat kuratif-edukatif, tetapi juga membangun ekosistem mandiri di tingkat komunitas, di mana peningkatan ekonomi keluarga menjadi motor pendorong sekaligus sumber daya untuk percepatan penanganan stunting secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Tentang Stunting

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada Tabel 1, terlihat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta mengenai stunting setelah dilaksanakannya intervensi edukasi. Sebelum kegiatan edukasi, mayoritas peserta berada dalam kategori pengetahuan kurang (52,2% atau 12 orang), diikuti oleh kategori cukup (43,5% atau 10 orang), dan hanya 1 orang (4,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah edukasi, terjadi pergeseran distribusi pengetahuan yang sangat berarti. Proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat tujuh kali lipat menjadi 30,4% (7 orang). Sementara itu, kategori pengetahuan cukup menjadi yang dominan dengan 52,2% (12 orang), dan yang terpenting, jumlah peserta dengan pengetahuan kurang berhasil ditekan secara drastis menjadi 17,4% (4 orang). Data ini secara empiris menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan telah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang stunting, dengan menggeser mayoritas peserta dari kategori pengetahuan rendah menuju kategori pengetahuan yang lebih memadai (cukup dan baik).

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tentang Stunting

Pengetahuan tentang stunting	Sebelum dilakukan edukasi	Setelah dilakukan edukasi
Baik	1 (4,3%)	7 (30,4%)
Cukup	10 (43,5%)	12 (52,2%)
Kurang	12 (52,2%)	4 (17,4%)
Jumlah	23 (100%)	23 (100%)

Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2025)



Tim pelaksana kegiatan berasumsi bahwa peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta tentang stunting, sebagaimana terlihat pada pergeseran distribusi dari mayoritas kategori 'kurang' (52,2%) menjadi mayoritas 'cukup' (52,2%) dan 'baik' (30,4%) pasca edukasi, merupakan prasyarat kritis (*precondition*) dan katalis awal bagi perubahan perilaku yang lebih substantif. Asumsi ini didasari pada teori perubahan perilaku kesehatan, seperti *Health Belief Model* dan *Knowledge-Attitude-Practice*, yang menempatkan pengetahuan sebagai fondasi kognitif yang memengaruhi persepsi, sikap, dan akhirnya praktik individu. Peningkatan kapasitas kognitif ini diasumsikan akan meningkatkan kesadaran (*awareness*) peserta akan risiko stunting, memperkuat persepsi tentang manfaat pencegahan, serta membangun keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menerapkan praktik pengasuhan, pola makan, dan sanitasi yang lebih baik di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, tim berasumsi bahwa investasi dalam peningkatan pengetahuan ini tidak berakhir pada tataran kognitif semata, melainkan akan menjadi trigger atau pemicu yang menginisiasi serangkaian tindakan nyata dalam upaya pencegahan stunting, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang lebih reseptif terhadap program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan, karena peserta telah memahami hubungan sebab-akibat antara status gizi anak dengan kesejahteraan keluarganya.

### Pelatihan Wirausaha Pembuatan Produk Sabun

Tabel 2. Kemampuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pembuatan produk sabun

Kemampuan dalam pembuatan produk sabun	Sebelum dilakukan pelatihan	Setelah dilakukan pelatihan
Mampu	0 (0,0%)	8 (34,8%)
Cukup mampu	0 (0,0%)	15 (65,2%)
Tidak mampu	23 (100%)	0 (0,0%)
Jumlah	23 (100%)	23 (100%)

Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, terjadi transformasi kemampuan yang cukup pada peserta kegiatan dalam aspek keterampilan teknis pembuatan sabun. Sebelum pelatihan, seluruh peserta (100% atau 23 orang) berada dalam kategori tidak mampu, menunjukkan bahwa materi pelatihan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang benar-benar baru bagi kelompok sasaran. Setelah intervensi pelatihan, data menunjukkan bahwa tidak ada lagi peserta yang tidak mampu (0%), yang mengindikasikan

keberhasilan program dalam mentransfer kompetensi dasar kepada seluruh partisipan. Seluruh peserta kini telah bergeser ke kategori mampu, dengan rincian 34,8% (8 orang) mencapai tingkat mampu dan 65,2% (15 orang) berada pada tingkat cukup mampu. Distribusi ini merefleksikan keberhasilan pelatihan dalam membekali peserta dengan keterampilan produktif, sekaligus mengakui adanya variasi dalam tingkat penguasaan atau kemahiran di antara mereka, di mana mayoritas telah menguasai kompetensi inti meskipun mungkin masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat kemandirian penuh.

Tim pelaksana kegiatan berasumsi bahwa peningkatan kemampuan teknis pembuatan sabun dari kondisi awal di mana seluruh peserta (100%) tidak mampu menjadi seluruhnya mampu (dengan rincian 34,8% mampu dan 65,2% cukup mampu) merupakan fondasi krusial yang mentransformasi potensi ekonomi peserta menjadi kapasitas produktif yang riil. Asumsi ini dilandasi pada keyakinan bahwa penguasaan keterampilan yang terukur dan aplikatif ini tidak hanya sekadar menambah wawasan, tetapi langsung menciptakan *agency* atau keagenan ekonomi bagi para ibu, memberdayakan mereka untuk memproduksi komoditas yang memiliki nilai jual. Tim berasumsi bahwa kemampuan ini akan menjadi katalis untuk membangkitkan motivasi berwirausaha, menciptakan sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan, dan pada akhirnya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Lebih jauh, peningkatan kapasitas produksi ini diasumsikan akan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya sebagai bagian dari logika intervensi program akan dialokasikan untuk memperbaiki kualitas asupan gizi, pola pengasuhan, dan kondisi sanitasi, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada upaya pencegahan stunting melalui perbaikan determinan sosial ekonominya.

### Peningkatan Perekonomian Keluarga

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, data rata-rata pendapatan peserta selama empat bulan pelaksanaan program menunjukkan tren peningkatan yang positif, konsisten, dan berkelanjutan. Pola ini mengindikasikan keberhasilan program pengabdian masyarakat dalam menciptakan aktivitas ekonomi produktif yang tidak hanya berjalan, tetapi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada Bulan 1, pendapatan rata-rata sebesar Rp. 160.000 merepresentasikan fase permulaan (*initialization*), dimana peserta masih dalam proses adaptasi terhadap keterampilan produksi dan pemasaran.

Lonjakan pertama terjadi pada Bulan 2 dengan peningkatan sebesar Rp. 70.000 (atau 43,75%) menjadi menjadi Rp 230.000, yang menandai fase *akselerasi* awal sebagai dampak dari peningkatan efisiensi produksi dan perluasan jaringan pemasaran dasar.



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 1. Peningkatan Ekonomi / Pendapatan Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pertumbuhan paling tinggi terjadi pada transisi dari Bulan 2 ke Bulan 3, dengan pendapatan yang meningkat sebesar Rp 150.000 (65.22%) mencapai Rp 380.000. Peningkatan pendapatan ini mengindikasikan titik *take-off* atau lepas landasnya usaha, dimana produk telah diterima pasar, terjadi peningkatan permintaan yang nyata, dan mungkin telah terbentuk pelanggan tetap (*repeat order*). Peningkatan berlanjut di Bulan 4, dengan tambahan Rp 100.000 (26.32%) menuju Rp 480.000. Meskipun persentase kenaikannya menurun dibanding bulan sebelumnya, penambahan nominal yang tetap besar menunjukkan bahwa usaha telah memasuki *fase konsolidasi* dan pertumbuhan yang matang, diiringi dengan stabilitas pemasukan yang lebih terprediksi.

Secara kumulatif, terjadi peningkatan total sebesar 200% dari Bulan 1 ke Bulan 4. Pola pertumbuhan ini (dari fase inisiasi, akselerasi, hingga konsolidasi) merupakan indikator yang kuat bahwa intervensi pelatihan dan pendampingan tidak hanya berhasil menciptakan keterampilan (*skill*), tetapi juga telah membangun keberlanjutan usaha dan ketahanan ekonomi di tingkat peserta. Trend ini secara langsung mendukung hipotesis inti program bahwa pemberdayaan ekonomi melalui usaha produktif dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan dan berpotensi berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi rumah tangga.

Pencapaian ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan praktis dan kolaboratif

seperti dalam Rumah Sabun efektif dalam memberdayakan masyarakat. Peningkatan kemampuan dari nol menjadi seluruh peserta memiliki tingkat kemampuan mampu atau cukup mampu merupakan modal dasar yang kuat untuk menggerakkan roda perekonomian keluarga. Dengan keterampilan ini, peserta didorong untuk membentuk usaha rumahan yang dapat menghasilkan produk bernilai jual, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Peningkatan ekonomi keluarga ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi konkret dalam menyelesaikan permasalahan stunting, karena keluarga memiliki sumber daya lebih untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan ibu, mewujudkan tujuan dari aksi kolaborasi ini.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memegang peran krusial sebagai jembatan penghubung antara dunia akademik dengan masyarakat luas, khususnya dalam proses transfer Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) [2]. Tanpa adanya kegiatan semacam ini, pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi seringkali hanya berputar di lingkungan kampus dan tidak sampai kepada pihak yang paling membutuhkan solusi praktis. Sebagai contoh, metode pembuatan sabun yang diajarkan dalam program Rumah Sabun bukan sekadar teori, tetapi merupakan penerapan ilmu kimia terapan yang telah disederhanakan agar dapat dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat awam. Proses transfer pengetahuan ini secara langsung meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknis masyarakat, memberdayakan mereka dengan keterampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan mekanisme yang efektif untuk mendemokratisasikan akses terhadap IPTEKS [17].

Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan individu, transfer IPTEKS melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berfungsi sebagai pemicu wirausaha (*entrepreneurship trigger*) yang potensial di lingkungan masyarakat. Keterampilan baru yang dikuasai, seperti membuat sabun cuci piring, sabun cuci baju, dan softener, segera memiliki nilai ekonomi yang dapat dikonversi menjadi sumber pendapatan. Masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi berpeluang menjadi produsen yang menciptakan produk bernilai jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak berhenti pada aspek pemberdayaan semata, tetapi telah menanamkan benih-benih ekonomi kreatif yang dapat tumbuh

menjadi usaha mikro baru. Aktivitas kewirausahaan inilah yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan, yang sejalan dengan tujuan pembangunan [18].

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat Rumah Sabun yang merupakan aksi kolaboratif antara Pemerintah Desa dan Civitas Akademika telah mencapai tujuannya secara signifikan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahaya dan pencegahan stunting, menyadarkan mereka akan pentingnya pemenuhan gizi keluarga sebagai langkah fundamental. Di sisi lain, pelatihan yang diberikan juga sukses mentransformasi kemampuan peserta dari yang awalnya tidak memiliki keterampilan sama sekali menjadi terampil dalam memproduksi sabun cuci piring, sabun cuci baju, dan *softener*. Dengan terpenuhinya aspek pengetahuan kesehatan dan kemampuan ekonomi melalui keterampilan wirausaha baru ini, kegiatan ini tidak hanya bersifat preventif dalam menyelesaikan permasalahan stunting, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan dari hulu ke hilir.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia bersumber pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun anggaran 2025, Nomor SP DIPA-139.04.1.693320/2025 revisi ke 04 tanggal 30 April 2025

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Martony, "Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern," *J. Telenursing*, vol. 5, no. 2, pp. 1734–1745, 2023, [Online]. Available: <https://pdfs.semanticscholar.org/37e6/d62df0ac20fdb9219c3f0db21dace99f25c.pdf>
- [2] S. Rumlah, "Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena stunting pada anak,"

*Krinok J. Pendidik. Sej. dan Sej.*, vol. 1, no. 3, pp. 83–91, 2022.

- [3] J. Aurima, S. Susaldi, N. Agustina, A. Masturoh, R. Rahmawati, and M. Tresiana Monika Madhe, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia," *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–48, 2021, doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- [4] W. H. O. WHO, "Joint Child Malnutrition Estimates," *World Health Organization*, 2024. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- [5] K. K. R. I. Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. 2025.
- [6] E. N. Hutabarat, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *J. Heal. Med. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 158–163, 2023, [Online]. Available: <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/1115/983>
- [7] R. Oktavia, "Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting," *J. Med. Hutama*, vol. 3, no. 01 Oktober, pp. 1616–1620, 2021.
- [8] H. M. Hikmah, N. W. Harini, P. Rahmawati, and Z. N. Hikmah, "Permasalahan Anak Pendek (Stunting)," *J. Pengabd. Mandiri*, vol. 1, no. 4, pp. 1–12, 2022.
- [9] A. P. Yuda, "Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia," *J. Epidemiol. Kesehat. Indones.*, vol. 6, no. 2, p. 1, 2023.
- [10] T. Mulyaningsih, I. Mohanty, V. Widyaningsih, T. A. Gebremedhin, R. Miranti, and V. H. Wiyono, "Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia," *PLoS One*, vol. 16, no. 11 November, pp. 1–19, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0260265.
- [11] M. A. L. Suratri *et al.*, "Risk factors for stunting among children under five years in the province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 20, no. 2, p. 1640, 2023.
- [12] E. A. Suryana and M. Azis, "The potential of economic loss due to stunting in indonesia," *J. Ekon. Kesehat. Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 52–65, 2023.
- [13] U. Wahyudi, U. Wahyudin, A. Suryadi, and E. Sudiapermana, "Food Loss, Food Waste: Peluang, Tantangan, dan Ancaman dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Literature Review," *J. Ris. Kesehat. Poltekkes Depkes Bandung*, vol. 16, no. 2, pp. 650–667, 2024.

- [14] I. S. Wekke, *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab, 2022.
- [15] I. Arifin, N. E. Susanty, M. Masykuriah, and A. Hasnah, "Focus Group Discussion dalam Rangka Program Percepatan Penurunan Stunting dengan Pengawasan 1000 HPK Di Desa Tanah Karaeng," *J. Altifani Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 5, pp. 394–402, 2022.
- [16] R. Rismawati, S. A. Alfianti, I. Hasanah, S. Riskiyono, D. I. Wardhana, and T. Setyowati, "Sosialisasi dan Focus Group Discussion Pencegahan Serta Penanganan Stunting Sejak Dini di Desa Sumberanyar Kabupaten Bondowoso," *J. Community Dev.*, vol. 4, no. 2, pp. 173–180, 2023.
- [17] A. R. Sumartini, N. L. P. Indiani, and L. G. P. S. E. Jayanti, "Pemberdayaan UMKM, Pencegahan Stunting, Dan Revitalisasi Destinasi Ekowisata Di Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar," *Community Serv. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 62–68, 2023, doi: 10.22225/csj.5.2.2023.62-68.
- [18] I. C. Rachmanda *et al.*, "Sosialisasi Pengembangan UMKM dan Edukasi Gizi untuk Penurunan Stunting di Desa Sukosari," *J. Pelayanan dan Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 43–59, 2025, doi: 10.55606/jppmi.v4i1.1784.